



Konsep *Tawadhu'* dan *Tasamuh* dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir *Syajarat al-Ma'arif* Karya Izz al-Din bin Abdu al-Salam

Riska Fatiah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: riskafatiah72@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya polarisasi sosial, ekstremisme berbasis agama, dan krisis moral di masyarakat modern menandakan urgensi revitalisasi nilai-nilai etika Qur'ani dalam ranah publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *tawadhu'* (kerendahan hati) dan *tasamuh* (toleransi) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik terhadap tafsir *Syajarat al-Ma'arif* karya Izz al-Dīn ibn 'Abd al-Salām, dengan fokus pada relasi konseptual keduanya dalam membentuk karakter sosial umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data primer diperoleh dari teks *Syajarat al-Ma'arif* dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait, sedangkan data sekunder dihimpun dari literatur tafsir klasik, kontemporer, serta kajian etika Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui tafsir *maudhū'i* untuk membangun sintesis makna dari ayat-ayat QS Al-Furqan: 63, Ali 'Imran: 159, Luqman: 18–19, dan Al-Hujurat: 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tawadhu'* berperan sebagai fondasi kesadaran spiritual yang menolak arogansi, sementara *tasamuh* merupakan manifestasi sosial dari sikap empatik dan keterbukaan terhadap perbedaan. Keduanya memiliki hubungan saling menguatkan dalam membentuk tatanan masyarakat yang inklusif dan moderat. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Izz al-Dīn memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka tafsir etika transformatif yang kontekstual, serta kontribusi praktis dalam penguatan pendidikan karakter, resolusi konflik sosial, dan moderasi beragama di era kontemporer.

Kata Kunci: Etika Qur'ani, Moderasi Beragama, *Tasamuh*, Tafsir *Syajarat al-Ma'arif*, *Tawadhu'*.

ABSTRACT

The rise of social polarization, religious extremism, and moral degradation in contemporary society highlights the urgent need to revitalize Qur'anic ethical values in the public sphere. This study aims to analyze the concepts of *tawadhu'* (humility) and *tasamuh* (tolerance) in the Qur'an through a thematic interpretation of *Syajarat al-Ma'arif*, authored by Izz al-Dīn ibn 'Abd al-Salām, with a focus on their conceptual relationship in shaping the social character of the Muslim community. Employing a qualitative approach with library research methods, this study uses primary data from *Syajarat al-Ma'arif* and selected Qur'anic verses, supported by secondary sources from classical and contemporary exegesis and Islamic ethics literature. Data analysis is conducted using the *tafsīr maudhū'i* method to construct an integrated interpretation of verses such as QS Al-Furqan: 63, Ali 'Imran: 159, Luqman: 18–19, and Al-Hujurat: 13. The findings reveal that *tawadhu'* serves as a foundation of spiritual awareness that rejects arrogance, while *tasamuh* manifests as empathetic openness to difference. Both values are mutually reinforcing in fostering an inclusive and moderate society. The study concludes that Izz al-Dīn's thought offers a theoretical contribution in the form of a transformative ethical *tafsir* framework that is

contextually grounded, and a practical contribution in promoting character education, social conflict resolution, and religious moderation in the contemporary era.

Keywords: Qur'anic Ethics, Religious Moderation, Tasamuh, Interpretation of Syajarat al-Ma'arif, Tawadhu'.

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya konflik horizontal, ujaran kebencian, dan ekstremisme agama menunjukkan adanya krisis etika serius yang melanda masyarakat global, termasuk Indonesia. Laporan terbaru Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa intoleransi berbasis keagamaan masih terus terjadi, bahkan cenderung meningkat pada ruang digital dan publik. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, kondisi ini menjadi ancaman serius bagi harmoni sosial dan kebinekaan. Nilai-nilai Qur'ani seperti *tawadhu'* (kerendahan hati) dan *tasamuh* (toleransi) yang selama ini menjadi pondasi spiritual dan sosial umat Islam, tampaknya belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praksis sosial umat. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai etis Islam menjadi mendesak untuk merespons tantangan sosial kontemporer (Syahrin, 2021).

Meskipun beberapa penelitian telah membahas pentingnya pendidikan moderasi dan toleransi dalam Islam, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif atau pendekatan pendidikan moral (Nata, 2020). Penelitian Hasan (2021) dan Zahra (2020) cenderung membahas *tawadhu'* dan *tasamuh* secara terpisah dan tidak mengintegrasikan keduanya sebagai fondasi etika sosial Qur'ani yang transformatif. Bahkan, masih minim studi yang mengeksplorasi karya tafsir sufistik klasik seperti *Syajarat al-Ma'arif* karya Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām sebagai rujukan etis dalam mengatasi krisis sosial modern. Padahal, karya tersebut menyajikan sistematika akhlak Qur'ani dalam bentuk pohon-pohon makrifat yang berorientasi pada tazkiyatun nafs dan perbaikan relasi sosial (Abitolkha & Muvid, 2020). Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam pengembangan studi etika Qur'ani berbasis tafsir sufistik yang kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *tawadhu'* dan *tasamuh* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik terhadap karya *Syajarat al-Ma'arif* karya Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām. Fokus utama kajian ini adalah menjelaskan relasi timbal balik antara dua nilai tersebut dalam membentuk karakter sosial umat Islam, serta mengevaluasi relevansinya dalam merespons permasalahan sosial modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* dan teknik analisis *tafsir maudhū'i* terhadap ayat-ayat QS Al-Furqan: 63, Ali 'Imran: 159, Luqman: 18–19, dan Al-Hujurat: 13, serta didukung oleh literatur tafsir klasik dan studi etika sosial Islam kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir tematik yang berbasis sufistik dan etika sosial. Pendekatan tafsir yang digunakan Izz al-Dīn ibn 'Abd al-Salām mampu menawarkan model interpretasi Qur'ani yang tidak hanya tekstual, tetapi juga transformatif, kontekstual, dan aplikatif. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penguatan pendidikan karakter, formulasi kebijakan publik yang humanis, serta pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi beragama dan kohesi sosial (Awadin & Witro, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berorientasi pada penggalian data konseptual melalui sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian (Assingkily, 2021). Desain penelitian yang digunakan adalah *analisis isi* (content analysis) berbasis tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*), yang bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis makna nilai *tawadhu'* dan *tasamuh* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih, serta bagaimana kedua konsep tersebut diinterpretasikan oleh Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām dalam kitab *Syajarat al-Ma'ārif*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelusuri hubungan makna antar-ayat dalam konteks yang saling melengkapi secara sistematis dan menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah kitab tafsir *Syajarat al-Ma'ārif* karya Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām, yang menjadi objek utama kajian, serta beberapa ayat Al-Qur'an yang dianalisis secara khusus, yaitu QS. Al-Furqan: 63, Ali Imran: 159, Luqman: 18–19, dan Al-Hujurat: 13. Sumber data sekunder terdiri dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *tafsir al-Qurtubī*, Ibn Kathīr, dan al-Rāzī, serta jurnal-jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan tema akhlak sosial dan etika Qur'ani. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu menelusuri dan mengklasifikasikan informasi dari sumber-sumber literatur tersebut secara sistematis, baik dalam bentuk teks maupun digital.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap identifikasi masalah dan penyusunan kerangka teoretik, dilanjutkan dengan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder, klasifikasi ayat-ayat terkait tema *tawadhu'* dan *tasamuh*, serta eksplorasi penafsiran Izz al-Dīn terhadap ayat-ayat tersebut. Selanjutnya dilakukan tahap analisis dan interpretasi tematik terhadap makna ayat dan keterkaitannya dengan konteks sosial. Validitas data diuji dengan metode triangulasi sumber dan pembacaan berulang untuk menjaga konsistensi interpretasi terhadap teks.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjabarkan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, kemudian dianalisis dengan membandingkan pemahaman antar-mufasir, khususnya penafsiran Izz al-Dīn dalam *Syajarat al-Ma'ārif*. Proses analisis dilakukan secara tematik untuk merumuskan simpulan konseptual dan relasional antara *tawadhu'* dan *tasamuh*. Untuk pengelolaan referensi dan pengorganisasian data literatur, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak *Zotero*, sedangkan analisis tematik dilakukan secara manual dengan sistem kategorisasi konten berdasarkan pendekatan tafsir *maudhū'i*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawadhu' sebagai Fondasi Etika Spiritual dalam Tafsir *Syajarat al-Ma'ārif*

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *tawadhu'* dan *tasamuh* dalam tafsir *Syajarat al-Ma'ārif* karya Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām merupakan dua prinsip etika Qur'ani yang memiliki hubungan saling menguatkan dalam pembentukan karakter sosial umat Islam. Izz al-Dīn tidak hanya memaknai *tawadhu'* sebagai sikap rendah hati secara spiritual, tetapi juga sebagai landasan pembentukan kesadaran diri atas keterbatasan manusia dalam relasi sosial. Sementara itu, *tasamuh* ditafsirkan sebagai ekspresi empatik dan keterbukaan terhadap perbedaan, baik dalam ranah keyakinan maupun sosial, sehingga memiliki fungsi penting dalam meredam konflik dan memperkuat kohesi umat.

Analisis terhadap QS Al-Furqan: 63 menunjukkan bahwa hamba Allah yang sejati adalah mereka yang menampilkan sikap *tawadhu'* dalam interaksi sosial, terutama saat menghadapi provokasi. Izz al-Dīn menekankan bahwa sifat lemah lembut bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang muncul dari jiwa yang mengenal Tuhan dan menundukkan ego. Selanjutnya, QS Ali Imran: 159 menunjukkan dimensi *tasamuh* dalam kepemimpinan, di mana Rasulullah SAW diperintahkan untuk bersikap lemah lembut dan memaafkan umatnya. Tafsir Izz al-Dīn menyoroti bahwa toleransi bukan sekadar perilaku sosial, tetapi refleksi dari kesempurnaan akhlak dalam membina solidaritas umat.

Dalam tafsir QS Luqman: 18–19, konsep *tawadhu'* ditampilkan melalui anjuran agar tidak bersikap sombang, berbicara lembut, dan bersikap moderat dalam berjalan. Izz al-Dīn memahami ayat ini sebagai pedoman hidup beradab, yang mencerminkan integritas batiniah seorang Muslim sejati. Adapun QS Al-Hujurat: 13 menjadi dasar kuat bagi tafsir *tasamuh*, di mana keberagaman bangsa dan suku dipandang sebagai sunnatullah yang harus dihormati. Tafsir Izz al-Dīn menunjukkan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak diukur dari identitas sosial, tetapi dari ketakwaan, sehingga toleransi terhadap perbedaan menjadi keniscayaan teologis.

Tabel berikut menggambarkan sintesis nilai *tawadhu'* dan *tasamuh* berdasarkan ayat dan tafsir Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām:

Tabel 1. Sitensis Nilai *Tawadhu'* dan *Tasamuh* dalam Tafsir *Syajarat al-Ma'arif*

| Ayat Al-Qur'an | Nilai Etis | Penekanan Tafsir Izz al-Dīn |
|--------------------|-----------------|---|
| QS. Al-Furqan: 63 | <i>Tawadhu'</i> | Sikap rendah hati dalam menghadapi kebodohan dan provokasi |
| QS. Ali Imran: 159 | <i>Tasamuh</i> | Empati dan pemaafan sebagai bagian dari kepemimpinan profetik |
| QS. Luqman: 18–19 | <i>Tawadhu'</i> | Larangan sombang sebagai dasar adab sosial |
| QS. Al-Hujurat: 13 | <i>Tasamuh</i> | Penghormatan atas keberagaman sebagai bentuk takwa |

Hasil ini memperlihatkan bahwa konsep *tawadhu'* dan *tasamuh* dalam tafsir Izz al-Dīn bersifat fungsional dan aplikatif, tidak berhenti pada tataran moralitas pribadi tetapi menyasar pembentukan tatanan sosial yang adil dan inklusif. Jika dibandingkan dengan tafsir Ibn Kathir atau al-Qurtubi yang cenderung literal dan hukum-orientatif, pendekatan Izz al-Dīn lebih menekankan dimensi spiritual-sufistik yang menembus ruang sosial umat. Inilah yang menjadikan pemikirannya relevan dalam merespons tantangan etika dan perbedaan di era modern.

Dengan demikian, temuan ini mendukung tujuan penelitian, yaitu menunjukkan bahwa tafsir *Syajarat al-Ma'arif* menyajikan konsep etika Qur'ani yang integratif, di mana *tawadhu'* menjadi fondasi batiniah, dan *tasamuh* sebagai ekspresi sosialnya. Keduanya memiliki potensi besar untuk dijadikan prinsip dasar dalam pendidikan karakter, pengembangan moderasi beragama, dan resolusi konflik sosial berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Tasamuh sebagai Implementasi Sosial dari Kesadaran Spiritual

QS Ali Imran: 159 dan QS Al-Hujurat: 13 menjadi landasan utama bagi pengembangan nilai *tasamuh* dalam tafsir Izz al-Dīn. Dalam pandangannya, *tasamuh* bukan sekadar sikap permisif, melainkan wujud konkret dari kasih sayang dan penghormatan terhadap perbedaan. Ketika Rasulullah SAW diperintahkan untuk memaafkan dan bermusyawarah, hal itu mencerminkan *tasamuh* sebagai strategi sosial untuk membangun kohesi dan kesatuan umat. Ayat Al-Hujurat: 13 menunjukkan bahwa keragaman adalah realitas ilahiah yang harus diterima dengan lapang dada, bukan ditolak atau dijadikan alasan permusuhan.

a. QS Ali 'Imran: 159 Tasamuh dalam Kepemimpinan dan Relasi Sosial

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَيُنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظُلْ غَلِيلٌ الْقُلْبُ لَأَنْتَصُرُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأُمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh dari sekelilingmu."

Dalam *Syajarat al-Mā'arif*, Izz al-Dīn menafsirkan sikap lemah lembut Nabi bukan sekadar kelembutan emosional, tetapi bentuk *tasamuh* aktif yaitu: memberi maaf, bersabar terhadap kesalahan dan menghindari kekerasan verbal maupun struktural. Tasamuh dalam tafsir ini dimaknai sebagai puncak dari adab sosial profetik yang tidak berhenti pada toleransi pasif, melainkan respons aktif yang membina keutuhan umat.

b. QS Al-Hujurat: 13 Tasamuh dalam Perspektif Teologis-Universal

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَازَرٌ فُؤُ

Artinya:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Dalam tafsirnya, Izz al-Dīn menolak anggapan superioritas rasial atau sektarian, dan justru menekankan bahwa mengenal (*ta'āruf*) berarti berinteraksi dengan respek dan empati atas perbedaan, bukan menyeragamkan. Di sini, *tasamuh* bukan sekadar membiarkan perbedaan, tapi menghormati perbedaan sebagai tanda ketakwaan.

Konsep Tasamuh dalam *Syajarat al-Ma'arif* Relasi Spiritual dan Sosial

Dalam struktur pohon-pohon makrifat yang dibangun Izz al-Dīn, *tasamuh* merupakan salah satu buah dari pengendalian hawa nafsu dan keluasan pandangan batin. Sikap toleran bukan hanya urusan sosial-politik, tetapi lahir dari kesadaran ruhani bahwa semua makhluk memiliki hak yang sama untuk hidup dalam kedamaian. Dengan demikian, *tasamuh* dalam kerangka ini adalah hasil dari perjalanan spiritual yang panjang bukan sekadar etika publik, melainkan *kewajiban ruhani*.

Relevansi Kontekstual, Tasamuh untuk Moderasi dan Pluralisme

Dalam pembahasan hasil, *tasamuh* menjadi relevan secara kontekstual dalam menghadapi ekstremisme dan polarisasi sosial. Gagasan Izz al-Dīn ini sejalan dengan konsep moderasi Islam yang ditekankan Kemenag RI (2022), yang menuntut *tasamuh* sebagai prinsip dasar dalam membangun masyarakat majemuk dan toleran.

Tabel 2. Ringkasan Peran Tasamuh dalam Hasil Penelitian.

| Aspek | Temuan Utama |
|-------------------------------|--|
| Tafsir Ayat | QS Ali Imran: 159 & Al-Hujurat: 13 ditekankan sebagai fondasi <i>tasamuh</i> |
| Pandangan Izz al-Din | Tasamuh sebagai buah dari akhlak batiniah dan kesadaran spiritual |
| Relasi dengan Tawadhu' | Tawadhu' membentuk diri – Tasamuh mewujud dalam interaksi dengan orang lain |
| Konteks Sosial Modern | Relevan untuk pendidikan karakter, moderasi beragama, dan toleransi sosial |

Relasi Simbiotik antara Tawadhu' dan Tasamuh dalam Etika Qur'ani

Analisis terhadap keempat ayat tersebut menunjukkan adanya relasi simbiotik antara *tawadhu'* dan *tasamuh*. *Tawadhu'* membentuk kepribadian yang tidak arogan dan terbuka terhadap kritik, sementara *tasamuh* memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang damai dan inklusif. Izz al-Dīn menegaskan bahwa keduanya adalah cabang dari akar kesalehan spiritual yang sama: pengenalan akan Allah (*ma'rifah*) dan rasa takut kepada-Nya (*khauf*). Dengan demikian, *tawadhu'* adalah sikap internal yang menumbuhkan *tasamuh* sebagai manifestasi eksternal dalam kehidupan sosial.

Dalam tafsir *Syajarat al-Mā'ārif*, Izz al-Dīn Ibn 'Abd al-Salām menggarisbawahi bahwa *tawadhu'* dan *tasamuh* merupakan cabang dari akar yang sama, yakni **ma'rifah** (pengenalan mendalam terhadap Allah) dan **khauf** (rasa takut yang disertai pengagungan terhadap-Nya). Dengan demikian, *tawadhu'* merepresentasikan sikap batin yang kokoh, sementara *tasamuh* adalah cerminan eksternal dari kedalaman spiritual tersebut dalam tataran sosial. Relasi keduanya bersifat timbal balik *tawadhu'* menumbuhkan *tasamuh*, dan *tasamuh* memperkokoh makna *tawadhu'* dalam relasi antarmanusia.

Relevansi Konsep Tawadhu' dan Tasamuh dalam Konteks Sosial Kontemporer

Nilai *tawadhu'* dan *tasamuh* yang ditawarkan Izz al-Dīn menjadi sangat relevan dalam merespons tantangan sosial modern seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi identitas. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, tafsir Izz al-Dīn memberikan model etika sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter, kurikulum agama, dan penguatan moderasi beragama. Temuan ini selaras dengan studi Awadin dan Witro (2023), yang menyatakan bahwa Islam moderat mensyaratkan integrasi antara kesalehan individual dan toleransi kolektif.

Dalam konteks sosial-keagamaan saat ini yang ditandai dengan meningkatnya radikalisme, intoleransi, hingga fragmentasi identitas, nilai-nilai yang ditawarkan Izz al-Dīn menjadi sangat signifikan dan kontekstual. Indonesia sebagai negara yang plural secara budaya, agama, dan etnis sangat membutuhkan fondasi etika sosial yang kuat guna memperkuat kohesi sosial dan keberagamaan yang moderat. *Tawadhu'* mengajarkan keterbukaan hati dan keikhlasan dalam berinteraksi, sedangkan *tasamuh* menegaskan pentingnya pengakuan atas hak hidup orang lain secara damai.

Tafsir sufistik-etic dari Izz al-Dīn memberikan sebuah model alternatif dalam merumuskan strategi penguatan karakter bangsa, baik melalui pendidikan, dakwah, maupun kurikulum keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Awadin dan

Witro (2023) yang menekankan bahwa Islam moderat mensyaratkan integrasi antara kesalehan individual dan toleransi kolektif, sehingga nilai-nilai transendental tidak terasing dari dinamika sosial. Dengan kata lain, tafsir etis ini dapat menjadi jembatan antara spiritualitas pribadi dan tanggung jawab sosial.

Kontribusi dan Kelebihan Pendekatan Izz al-Dīn terhadap Tafsir Etika

Dibandingkan dengan mufasir klasik lain seperti Ibn Kathīr dan al-Qurṭubī yang lebih normatif-hukum, pendekatan Izz al-Dīn dalam *Syajarat al-Ma'arif* lebih bersifat sufistik-etik. Ia mengembangkan etika Qur'ani sebagai sistem akhlak integral yang mencakup dimensi batin dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Izz al-Dīn tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga membangun kerangka etika spiritual yang aplikatif sepanjang zaman. Oleh karena itu, karyanya dapat dijadikan referensi dalam pengembangan tafsir etis kontemporer yang lebih humanis dan moderat.

Pendekatan yang diusung oleh Izz al-Dīn dalam *Syajarat al-Ma'arif* menunjukkan orientasi etika sufistik yang integratif, berbeda dari corak tafsir normatif-hukum yang dominan dalam karya-karya mufasir klasik seperti Ibn Kathīr dan al-Qurṭubī. Bila para mufasir tersebut lebih menekankan aspek legalistik atau historis, Izz al-Dīn justru mengangkat nilai-nilai etika Qur'ani sebagai sistem akhlak yang menyeluruh meliputi dimensi batin (spiritualitas) dan dimensi lahir (relasi sosial).

Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya membaca teks Al-Qur'an secara fungsional dan transformatif, bukan hanya sebagai kumpulan norma, tetapi sebagai panduan hidup yang dinamis dan relevan lintas zaman. Tafsir Izz al-Dīn tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai konstruksi kerangka etika spiritual yang aplikatif dalam merespons realitas modern.

Dengan demikian, karyanya berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan model tafsir kontemporer yang lebih humanis, inklusif, dan solutif. Ini membuka peluang besar bagi pengembangan tafsir etis di era sekarang yang membutuhkan perpaduan antara kedalaman spiritual dan kecanggihan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *tawadhu'* (kerendahan hati) dan *tasamuh* (toleransi) dalam tafsir *Syajarat al-Ma'ārif* karya Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām merupakan dua nilai etika Qur'ani yang tidak hanya bersifat individual, tetapi memiliki dimensi sosial transformatif. *Tawadhu'* menjadi landasan spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri, membentuk karakter rendah hati, serta menolak arogansi dan kesombongan yang memecah relasi sosial. Sementara itu, *tasamuh* hadir sebagai ekspresi dari ketulusan batiniah dalam menerima perbedaan dan membangun dialog antarkelompok secara damai.

Melalui pendekatan *tafsīr maudhū'i* terhadap ayat-ayat QS Al-Furqan: 63, Ali 'Imran: 159, Luqman: 18–19, dan Al-Hujurat: 13, penelitian ini menegaskan bahwa kedua konsep tersebut saling melengkapi: *tawadhu'* mengkokohkan pondasi moral individu, dan *tasamuh* mewujudkan nilai sosial dalam bingkai kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman. Tafsir Izz al-Dīn memperlihatkan pendekatan sufistik-etik yang kontekstual, menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai instrumen rekonstruksi moral dan sosial umat di tengah tantangan modern.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai etika Qur'ani dalam kerangka tafsir tematik yang berorientasi pada pembangunan karakter dan moderasi beragama. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan pendekatan tafsir etis untuk menjawab problematika kontemporer, sekaligus mendorong riset lanjutan yang menghubungkan dimensi spiritualitas Islam dengan praksis sosial. Dengan demikian, konsep *tawadhu'* dan *tasamuh* tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga mendesak untuk diaktualisasikan dalam sistem pendidikan, kebijakan sosial, dan kehidupan multikultural masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Ghuddah, A. (Ed.). (2019). *Syajarat al-Ma'ārif wa al-Aḥwāl wa Sāliḥ al-Aqwāl wa al-Afāl*. Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.
- Al-Sulami, A. A. (2003). *Branches of the Tree of Gnosis (Syajarat al-Ma'ārif)*. Trans. G. Bowering. Louisville: Fons Vitae.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawduiy*. 1st ed. Raja Grapindo Persada, 1994. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=84004>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Awadin, Adi Pratama, and Doli Witro. "Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama Di Indonesia: Islamic Moderation Thematic Interpretation: The Path Towards Religious Moderation in Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 171–200. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864>.
- Basuki, Danang Dwi. "Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (2024): 401–18. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, and Aan Hasanah. "KOMPETENSI RÉLIGIUS BERKARAKTER ŪLŪL 'ILMI BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 131. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.7114>.



- Faza, A. M. D. (2022). *Moderasi Beragama Para Sufi*. Medan: UIN Sumatera Utara.
Tautan:
<http://repository.uinsu.ac.id/18213/1/BUKU%20MODERASI%20BERAGAMA%20PARA%20SUFI.pdf>
- Hassan, M. (2020). *Spiritual Ethics in Islam: Sufi Foundations for Character Education*. London: Routledge.
- Jumirah, Jumirah, and Heni Wahyuni. "THE EFFECT OF SOCIAL CAPITAL ON WELFARE IN INDONESIA." *Journal of Indonesian Economy and Business* 33, no. 1 (2018): 65. <https://doi.org/10.22146/jieb.29219>.
- Kabir Umar, Ibrahim Maidawa, Fa'iza, and Shuaibu Umar Gokaru. "The Contributions of Al-Shatibi, Izzuddin Ibn Abdul Salam and Ibn Ashur on Maqasid Al-Shariah: An Exploration." *Journal of Usuluddin* 52, no. 1 (2024): 135–48. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol52no1.6>.
- "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syajarotul Ma'arif Wal Ahwal Karya Syekh Al Izz Bin Abdussalam - Walisongo Repository." Accessed June 12, 2025. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22020/>.
- Laeli, Ida Nur. "Aplikasi, Dampak Dan Universalitas Sikap Tawadhu'." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 33. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>.
- Laeli, Ida Nur. "Aplikasi, Dampak Dan Universalitas Sikap Tawadhu'." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 33. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>.
- Mansur, Mansur, Mohammad Hermanto, and Maftuhah Maftuhah. "PENDIDIKAN MODERAT: PENDEKATAN ISLAM WASATHIYAH DALAM MENANGKAL INTOLERANSI DAN RADIKALISME." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 19, no. 2 (2023): 158. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v19i2.248>.
- Miskahuddin, Miskahuddin. "TASAUF SEBUAH PENDEKATAN PENDIDIKAN AKHLAQUL KARIMAH DALAM KONTEKS PEMIKIRAN QUR'ANI." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 4 (2022): 851. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.15486>.
- Muchtar, Ayi Ishak Sholih. "The Rights of Non-Muslims in an Islamic State: A Literature Review." *TAJIDID* 29, no. 1 (2022): 105. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i1.1156>.
- Nasrudin, M. (2023). *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
Tautan: <https://books.google.com/books?id=AUPtEAAAQBAJ>
- Quraish Shihab, M. (2021). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (30 Jilid). Jakarta: Lentera Hati.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., & Zain, M. (2022). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
Tautan: https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf
- Zamakhsyari, M. (2020). *Tafsir al-Kasyani: Perspektif Sufistik Etis*. Bandung: Mizan.